

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kelompok menjadi salah satu cara yang banyak digunakan untuk menyelesaikan beberapa persoalan dan kebutuhan manusia, bahkan sebagian besar kebutuhan hidup manusia dapat terpenuhi berkat bantuan orang lain melalui kelompok. Dinamika yang terjadi pada kelompok, juga dimanfaatkan dalam praktik konseling. Kegiatan konseling sendiri sering diartikan sebagai suatu proses pemberian bantuan yang diberikan seorang konselor kepada klien. Menurut Prayitno kegiatan konseling pada dasarnya adalah usaha untuk mengadakan perubahan pada diri klien. Perubahan itu sendiri diartikan sebagai usaha klien untuk membuat sesuatu yang baru, belum pernah ada sebelumnya atau belum berkembang. Dengan memanfaatkan dinamika kelompok, konselor dapat memberikan layanan konseling ke sejumlah individu dalam satu kali praktik konseling, sehingga hal ini dapat menghemat tenaga dan waktu konselor. Selain itu, hubungan interaksi dan interrelasi yang terjadi pada setiap anggota kelompok, mempermudah individu untuk belajar dan mendapatkan pemahaman baru dari setiap anggota kelompok yang ada, sehingga individu dapat dengan mudah menemukan solusi atas masalah yang sedang dihadapinya.

Konseling kelompok sendiri merupakan bantuan yang diberikan kepada individu dalam situasi kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok yang diarahkan untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman diri, penyesuaian diri, pengembangan diri dan pemahaman lingkungan, mengubah sikap dan perilakunya yang selaras dengan lingkungannya. Layanan konseling kelompok cocok digunakan dalam beberapa masalah, ketidakpuasan, atau yang terlibat perilaku yang menghambat perkembangan diri (*self-defeating*).<sup>1</sup> Dengan memanfaatkan

---

<sup>1</sup>Lilis Satriah, *Bimbingan dan Konseling Kelompok Seting Masyarakat*, (Bandung : Fokusmedia, 2017), h.5-6.

dinamika kelompok, pelaksanaan layanan konseling kelompok lebih terbilang efektif dan efisien. Mengingat dengan layanan konseling kelompok, konselor dapat memberikan layanan konseling kesejumlah individu sekaligus dalam satu sesi konseling.

Pemberian layanan konseling kelompok harus dilakukan oleh konselor yang terlatih dan profesional. Mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 pasal 1 ayat 1 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor, yang menyatakan bahwa “Untuk dapat diangkat sebagai konselor, seseorang wajib memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor yang berlaku secara nasional”, Adapun standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor sebagaimana dimaksud pada ayat 1 yaitu konselor merupakan sarjana pendidikan (S-1) dalam bidang bimbingan dan konseling atau berpendidikan profesi konselor. Adapun mengenai rumusan standar kompetensi konselor telah banyak dikembangkan dan dirumuskan atas dasar kerangka pikir yang menegaskan konteks tugas dan ekspektasi kinerja konselor. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 dijelaskan bahwa seorang konselor dapat dikatakan profesional apabila memiliki kompetensi diantaranya menguasai konsep dan praksis asesment untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli, menguasai kerangka teoritik dan praksis bimbingan dan konseling, mampu merancang program bimbingan dan konseling, mengimplementasikan program bimbingan dan konseling yang komperhensif, menilai proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling, memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional, dan menguasai konsep dan praksis penelitian dalam bimbingan dan konseling.<sup>2</sup>

Berdasarkan apa yang telah dijelaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008, jelas bahwa seseorang dapat dianggap sebagai konselor profesional apabila telah memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi konselor, yakni lulusan strata 1 jurusan bimbingan dan konseling dan memiliki pemahaman yang baik terhadap kerangka teoritik dan praksis bimbingan dan

---

<sup>2</sup>Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2008, (<https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/bsnp/Permendiknas27-2008KualifikasiKonselor.pdf>), diakses pada 27 Februari 2023 pukul 06.03.

konseling. Dengan kata lain perguruan tinggi memiliki peran penting di dalam mencetak sarjana-sarjana bimbingan dan konseling yang profesional. Di Indonesia sendiri ada banyak perguruan tinggi yang membuka program studi bimbingan dan konseling, salah satunya Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

Mengenai pemahaman mahasiswa terhadap kerangka teoritik dan praksis bimbingan konseling, di Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten pernah dilakukan penelitian oleh Nurul Amanah seorang mahasiswa bimbingan konseling islam angkatan 2018. Pada tahun 2022 lalu, Nurul Amahan melakukan penelitian terhadap mahasiswa bimbingan konseling islam UIN SMH Banten mengenai pemahaman mahasiswa terhadap pendekatan konseling. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Nurul Amanah, dari 103 mahasiswa yang menjadi sampel penelitian 13 atau sekitar 12,62% mahasiswa memiliki pemahaman pendekatan konseling dalam kategori tinggi, 67 atau sekitar 65,05% pada kategori sedang, dan 23 atau (23,33%) mahasiswa dalam kategori rendah.<sup>3</sup> Mengacu pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurul Amanah, jelas bahwa tidak sedikit mahasiswa yang memiliki pemahaman yang rendah terhadap pendekatan konseling. Kurangnya pemahaman mahasiswa terhadap pendekatan konseling, secara tidak langsung mempengaruhi pemahaman mahasiswa terhadap praktik layanan konseling salah satunya layanan konseling kelompok.

Penelitian tentang pemahaman layanan konseling kelompok juga pernah dilakukan oleh Putri Yani, Mahasiswa UIN Raden Intan Lampung pada tahun 2022 ldengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa, 1 sampai 3 mahasiswa yang memiliki pemahaman terhadap layanan konseling kelompok, sementara mahasiswa lainnya hanya mengetahui beberapa teori dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup>Nurul Amanah, "Tingkat Pemahaman Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam Semester Akhir Terhadap Pendekatan Konseling", (*Skripsi*, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2022 M).

<sup>4</sup>Putri Yani, "Pemahaman Layanan Konseling Kelompok Oleh Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung", (*Skripsi Pada Jurusan*

Kurangnya pemahaman teoritik dan praktik bimbingan konseling pada mahasiswa akan berdampak besar pada karir dan masa depan mereka. Lulusan sarjana konseling yang tidak memiliki pemahaman yang cukup terhadap kerangka teoritik dan praktik konseling, akan memiliki kesulitan dalam memberikan layanan konseling kepada konseli. Hal ini juga yang nantinya membuat konselor kehilangan kepercayaan dari konseli. Selain itu, mereka yang merasa kurang percaya diri akibat kurangnya pemahaman terhadap kerangka teoritik dan praktik bimbingan konseling akan lebih memilih berkarir di profesi lain, yang tidak sesuai dengan latar belakang pendidikan yang dimiliki.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti ingin melakukan penelitian kepada mahasiswa bimbingan dan konseling islam Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten tentang tingkat pemahaman mahasiswa terhadap layanan konseling kelompok. Dengan demikian, peneliti mengangkat judul penelitian ini dengan judul **“Tingkat Pemahaman Mahasiswa Prodi BKI UIN SMH Banten Terhadap Layanan Konseling Kelompok”**

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 2008 Pasal 1 Tahun 2008, kegiatan konseling harus dilakukan oleh konselor profesional, berdasarkan standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor.
2. Tidak selamanya kegiatan konseling dapat dilakukan secara individual, ada kalanya konselor dihadapkan dengan jumlah klien lebih dari satu. Karenanya dibutuhkan layanan konseling yang lebih efisien waktu dan tenaga, layanan konseling yang dianggap cocok dalam hal ini yaitu layanan konseling kelompok.
3. Adanya kekhawatiran peneliti terkait dengan pemahaman mahasiswa terhadap layanan konseling kelompok, mengingat pada penelitian sebelumnya tidak sedikit

mahasiswa prodi Bimbingan dan Konseling yang memiliki pemahaman yang rendah terhadap pendekatan konseling dan layanan konseling kelompok.

### **C. Batasan dan Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini, peneliti batasi pada pemahaman mahasiswa Prodi BKI terhadap layanan konseling kelompok. Mengingat permasalahan ini penting untuk diangkat, karena penting bagi seorang konselor memahami kerangka teoritik dan praktik bimbingan konseling sebagai dasar dalam pelaksanaan layanan konseling itu sendiri. Dengan adanya hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa masih banyak mahasiswa BKI UIN SMH Banten yang memiliki pemahaman yang rendah terhadap pendekatan konseling, yang secara tidak langsung juga mempengaruhi pemahaman mahasiswa dalam praktik konseling, maka dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui lebih dalam mengenai **“Bagaimana Tingkat Pemahaman Mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Islam UIN SMH Banten Terhadap Layanan Konseling Kelompok?”**

### **D. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan apa yang dirumuskan dalam rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan yaitu **“Mengetahui Tingkat Pemahaman Mahasiswa Prodi Bimbingan Konseling Islam UIN SMH Banten Terhadap Layanan Konseling Kelompok”**

### **E. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan mampu memberikan sumbangan ilmiah guna memperluas wawasan dan kelimuan terkait pemahaman layanan konseling kelompok pada mahasiswa.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi Peneliti

Dapat dijadikan sebagai bahan penambah wawasan dan pengetahuan terkait tingkat pemahaman mahasiswa BKI terhadap layanan konseling kelompok.

b. Bagi Mahasiswa

Menjadi bahan informasi dan evaluasi bagi mahasiswa BKI, terkait dengan kondisi di lapangan mengenai pemahaman mahasiswa terhadap layanan konseling kelompok.

c. Bagi Program Studi BKI

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi jurusan Bimbingan dan Konseling Islam mengenai tingkat pemahaman mahasiswa terhadap layanan konseling kelompok.

## F. Definisi Operasional

### 1. Pemahaman

Salah satu tolak ukur dalam hal belajar dan mengajar adalah ketika suatu konsep ilmu dapat dipahami secara benar. Pemahaman dalam kamus bahasa indonesia berarti mengerti dengan benar. Bloom (dalam Ginanjar, 2016: 265), mendefinisikan pemahaman sebagai kemampuan seseorang dalam menangkap pengertian-pengertian, serta mampu mengungkapkan materi agar lebih dapat dipahami, mampu melakukan interpretasi, dan mampu mengklasifikasikannya.<sup>5</sup>

Untuk dapat mencapai pemahaman setidaknya ada beberapa hal yang perlu dimiliki oleh individu, seperti yang telah dikatakan oleh Wowo Sunaryo. Menurut Wowo Sunaryo Kuswana, seseorang dapat dikatakan paham apabila memiliki kemampuan untuk menguraikan, memberikan contoh, mengklasifikasi, menyimpulkan, menduga, membandingkan, dan menjelaskan isi dari materi.<sup>6</sup> Beberapa indikator pemahaman tersebut akan dijadikan sebagai tolak ukur di dalam penelitian, guna mengetahui tingkat pemahaman mahasiswa BKI semester akhir terhadap layanan konseling kelompok.

---

<sup>5</sup>Gigih Ginanjar, Linda Kusmawati, "Peningkatan Kemampuan Pemahaman Konsep Perkalian Melalui Pendekatan Pembelajaran Konstruktivisme Pembelajaran Matematika Di Kelas 3 SDN Cibaduyut 4", Dalam *Didaktik : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. I, No. 2 (Juli 2016), Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Subang, h.265.

<sup>6</sup>Wowo Sunaryo Kuswana, *Taksonomi Kognitif : Perkembangan Ragam Berfikir*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 117, <https://ipusnas.id> (diakses pada tanggal 25 Oktober 2023, pukul 20.10).

## 2. Konseling Kelompok

Kegiatan konseling pada dasarnya dapat dilakukan melalui layanan perorangan dan kelompok. Kegiatan konseling yang dilakukan secara perorangan dapat dilakukan dengan menggunakan layanan konseling individual/perorangan dan layanan konsultasi, sedangkan kegiatan konseling yang dilakukan dengan jumlah klien lebih dari satu dapat dilakukan dengan cara kelompok menggunakan bimbingan kelompok atau konseling kelompok. Ragam layanan yang ada menjelaskan bahwa, tidak selamanya kegiatan konseling selalu dilakukan dengan menggunakan layanan konseling individual/perorangan. Ada kalanya konselor di hadapkan oleh jumlah klien lebih dari dua orang, sehingga proses pemberian bantuan harus disesuaikan dengan jumlah klien yang ada. Inilah yang menjadi salah satu alasan peneliti memilih layanan konseling kelompok sebagai isu yang dibahas di dalam penelitian ini dan menjadi variabel penelitian. Bagi peneliti sendiri, mahasiswa sebagai calon sarjana bimbingan konseling harus memiliki standar dan pemahaman yang benar mengenai pelaksanaan layanan konseling.

Prayitno (dalam Suwandi, dkk, 2016: 1) mendefinisikan konseling kelompok sebagai layanan konseling perorangan yang dilakukan melalui suasana kelompok. Dalam konseling kelompok, konselor berperan secara langsung sebagai pemimpin kelompok dan klien sebagai anggota kelompoknya.<sup>7</sup> Adapun beberapa materi layanan konseling kelompok yang nantinya akan menjadi indikator dalam mengukur pemahaman mahasiswa terhadap layanan konseling kelompok meliputi; pengertian konseling kelompok, fungsi konseling kelompok, tujuan konseling kelompok, komponen konseling kelompok, asas-asas konseling kelompok, tahapan-tahapan konseling kelompok, dan teknik dan keterampilan konseling kelompok.

---

<sup>7</sup>Achmad Suwandi, Sisca Folastri, Itsar Bolo Rangka, dkk, *Teknik dan Praktik Laboratorium Konseling*, (Bandung : Mujahid Press, 2016), h.1.